



6.76%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 7 FEB 2025, 2:54 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● CHANGED TEXT
6.75%

Report #24706867

31 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Indonesia termasuk kedalam salah satu negara yang paling berisiko terkena bencana alam di dunia. Data dari World Risk Index (WRI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua dari 193 negara dengan skor sebesar 43,50 poin yang artinya memiliki resiko bencana alam dan kerentanan terhadap bencana yang tinggi. **4 7 15** Bencana merujuk pada peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan individu yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau manusia serta dapat menimbulkan korban jiwa dan berdampak pada kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, dan psikologis individu. Berdasarkan kondisi geografis, Indonesia menjadi negara yang berisiko terkena bencana alam karena terletak di daerah tropis dan menjadi perbatasan antara empat lempeng tektonik antara lain Eurasia, IndoAustralia, Filipina, serta Pasifik. Kondisi tersebut menjadikan wilayah Indonesia berisiko untuk terkena berbagai macam bencana alam seperti banjir, cuaca ekstrem, banjir bandang, tanah longsor, dan kekeringan. **23** Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kejadian bencana alam yang paling mendominasi selama satu tahun terakhir di Indonesia adalah bencana banjir yaitu sebanyak 1.255 kejadian. Berdasarkan Data Indeks Risiko Bencana Indonesia pada tahun 2022, Kota Tangerang merupakan salah satu kota yang rentan bencana banjir. Kota Tangerang memiliki skor indeks risiko bencana banjir sebesar 19.63 yang artinya Kota Tangerang termasuk

kedalam kategori resiko tinggi terhadap banjir . Kota Tangerang termasuk dalam kategori wilayah rawan banjir karena sebesar 38,22% (Frege et al., 2023) (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021) (Adi et al., 2023) (Adi et al., 2023) (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024) (Adi et al., 2023) atau 4.050,643 hektar wilayahnya termasuk kategori sangat rawan banjir, 51,78% atau 5.487,49 hektar wilayahnya termasuk kategori rawan banjir, 9,95% atau 1.054,958 hektar wilayahnya termasuk kategori sedikit rawan banjir dan hanya 0,05% atau 5,459 hektar yang dikategorikan aman dari risiko banjir . Faktor risiko tersebut berasal dari dari kondisi topografi Kota Tangerang yang termasuk kedalam dataran yang rendah yaitu memiliki ketinggian sekitar 0-200 mdpl . Kota Tangerang juga memiliki curah hujan yang cukup ekstrem dan tinggi setiap tahunnya. Pada tahun 2023, curah hujan yang paling tinggi terjadi pada bulan Februari, mencapai 396,40 mm yang menurut ambang batas nilai intensitas hujan, curah hujan >150 mm termasuk dalam kategori hujan ekstrem . mengemukakan bahwa individu harus memiliki pengetahuan untuk mempersiapkan diri dari bencana yang paling mungkin sering terjadi di wilayah tempat mereka tinggal sehingga penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai bencana banjir sebagai bencana alam yang paling sering terjadi di di Kota Tangerang maupun di Indonesia. Tidak terdapat catatan resmi mengenai awal mula bencana banjir di Kota



Tangerang mulai terjadi, namun banjir pertama kali dirasakan oleh penduduk Kota Tangerang pada tahun 1997 di Kecamatan Periuk . 4 28 Banjir kemudian terjadi setiap lima tahun sekali yaitu pada tahun 2002 dan 2007, lalu sejak tahun 2013, banjir mulai terjadi setiap tahun hingga saat ini . Bencana banjir membuat sebagian aktivitas penduduk menjadi terhambat karena wilayah pemukiman dan jalan-jalan penghubung antara Kota Tangerang dengan daerah lain terendam air bahkan dapat menyebabkan kerugian hingga Rp1,3 Triliun . Pada tahun 2023, bencana banjir akibat intensitas curah hujan yang sangat tinggi di Kota Tangerang menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti penyakit kulit, gatal-gatal dan kaki bengkak . Dampak lain terjadi pada bencana banjir di Kecamatan Periuk yang 2 (Faisal, 2020) (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021) (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, 2023) Ditirro (2018), (Wikanto, 2016) (Yutantri et al., 2023) (Basuki, 2020) (Kurniawan, 2023) menyebabkan 506 kasus gangguan kesehatan, dan terdapat masyarakat yang mengalami stres akibat banjir sehingga harus dirujuk ke rumah sakit. Banjir di wilayah Kecamatan Ciledug juga menyebabkan dua anak berusia 12 tahun meninggal tenggelam setelah terseret arus . Meskipun menimbulkan banyak kerugian, banyak penduduk Kota Tangerang mengungkapkan bahwa mereka tidak mampu untuk pindah dari wilayah yang rawan banjir karena alasan ekonomi, yaitu tidak mempunyai cukup uang untuk pindah ke lokasi lain . , mengemukakan bahwa bencana alam menyebabkan tekanan emosional dan psikologis pada individu akibat kerusakan/kehilangan harta benda, cedera fisik, kerusakan properti, bahkan kematian. Walaupun individu tidak terluka secara fisik, masalah mental seperti depresi dan kecemasan dapat berkembang. Sejalan dengan pendapat tersebut, mengemukakan bahwa bencana alam seperti banjir dapat menyebabkan masyarakat mengalami efek psikologis jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, dan disfungsi sosial. Bagi masyarakat daerah rawan bencana, diperlukan kemampuan resiliensi untuk membantu individu pulih dan beradaptasi kembali ke kehidupan seperti sebelum bencana terjadi. Kemampuan resiliensi juga sangat penting untuk

menghadapi situasi kritis seperti bencana alam sehingga resiliensi merupakan kemampuan yang paling tepat untuk menghadapi situasi hidup yang berat seperti bencana alam . Berdasarkan , individual disaster resilience adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan kondisi atau fungsi mereka saat ini, dan kapasitas untuk meningkatkan atau mengubahnya. menjelaskan bahwa Individual disaster resilience bukan sekedar kemampuan, namun kapasitas untuk beradaptasi dan mempertahankan kondisi atau fungsi melalui seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana yaitu mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Melalui tahapan manajemen bencana, 3 (Wahroni, 2024) (Putri, 2021) Ditiro (2018) Foudi et al. (2017) (Hendriani, 2018) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) membangun tiga dimensi individual disaster resilience, yaitu: pengetahuan (Knowledge) yang mencakup pengetahuan individu untuk menghadapi situasi bencana, kesiapan (Readiness) mencerminkan upaya individu untuk bersiap menghadapi kemungkinan situasi bencana di masa depan, dan tindakan (Action) yaitu langkah-langkah yang diambil oleh individu saat menghadapi kejadian bencana. Dapat dikatakan bahwa individu yang resilien terhadap bencana adalah individu yang siap menghadapi seluruh tahapan bencana mulai dari sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana dengan pengetahuan (Knowledge), kesiapan (Readiness), serta tindakan (Action). Dengan demikian, individual disaster resilience merupakan sebuah proses yang terdiri dari tiga dimensi sehingga individu harus menjalankan seluruh proses tersebut agar mampu kembali lagi ke kondisi dan fungsinya. Terdapat fenomena yaitu sikap pasrah terhadap bencana banjir pada penduduk di Kota Tangerang. Salah satunya pada masyarakat di Kelurahan Cipondoh telah mengalami banjir selama 32 tahun dan hanya bersikap pasrah setiap kali banjir melanda (Zuliansyah, 2022). Bagi masyarakat di Kelurahan Cipondoh yang memiliki rumah bertingkat, lantai dua biasanya dijadikan sebagai tempat mengungsi, sementara yang tinggal di rumah satu lantai hanya bisa menerima

keadaan dengan pasrah dan menunggu bantuan pemerintah . Perilaku serupa terjadi pada masyarakat perumahan Ditengarai Jorr II Tangerang yang hanya pasrah ketika air banjir merendam wilayah tempat tinggalnya dan hanya menunggu bantuan oleh pemerintah . Sikap seperti pasrah terhadap bencana, atau hanya menunggu bantuan dari pemerintah menggambarkan bahwa masyarakat tidak memiliki kemampuan resiliensi terhadap bencana banjir di Kota Tangerang. Padahal pemerintah Kota Tangerang aktif untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat seperti mengadakan seminar, pelatihan, serta simulasi mengenai pencegahan bencana banjir; pembenahan saluran, serta pembangunan bendungan dan tanggul sehingga pada dasarnya masyarakat sudah memiliki sumber daya yang 4 (Wahroni, 2020) (Iman, 2022) mendukung kemampuan resiliensi . Menurut , masyarakat Indonesia mempunyai sikap pasif dan pasrah terhadap bencana. **25** Pada konsep pasrah, nasib manusia secara menyeluruh ditentukan oleh Tuhan sehingga manusia tidak berencana untuk menghadapi kejadian atau akibat yang tidak terduga. Masyarakat memiliki sikap yang cenderung pasrah menerima apa yang diberikan alam sehingga menganggap bahwa bencana alam merupakan takdir yang tidak bisa dihindari . Hakim dalam menyatakan bahwa pasrah diartikan dengan menerima kenyataan tanpa adanya usaha untuk melakukan perubahan sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap pasrah menggambarkan bahwa individu tidak memiliki kemampuan resiliensi terhadap bencana. Pada daerah rawan bencana, seluruh kelompok usia masyarakat dapat berpotensi terkena dampak dari bencana. Faktor usia juga dapat mempengaruhi tingkat resiliensi karena individu akan mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menyesuaikan diri dan menerima perubahan kehidupan yang merugikan seiring bertambahnya usia Berdasarkan UU No **13 21** 39 tahun 1999, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah delapan belas tahun dan belum menikah . Jika dibandingkan dari seluruh kelompok usia, menyatakan bahwa anak termasuk kedalam kelompok yang paling terpapar dampak negatif dari bencana, terutama di negara-negara berkembang. Anak juga mempunyai kerentanan yang sangat tinggi dalam mengalami gangguan serius di berbagai aspek kehidupan mereka pada

situasi bencana. Anak juga memiliki keterbatasan dalam memahami risiko-risiko yang sedang terjadi disekeliling mereka, sehingga anak-anak menjadi kelompok rentan akibat tidak mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Selain itu, anak juga termasuk kedalam kelompok rentan karena masih sangat bergantung pada individu dewasa dalam melakukan aktifitas sehari-hari . 5 (Angrelia et al. 2020) Wijaya dan King (2019) (Prihatin, 2018) Kertamuda dan Chrisharyanto (2012) (Sambu & Mhongo, 2019). (UU RI Tahun 1999) Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2019), (Sukamto et al., 2021) Berdasarkan pasal 330 KUHP menjelaskan bahwa seseorang dianggap dewasa jika berusia 21 tahun atau sudah menikah . Berdasarkan psikologi perkembangan, masa dewasa merupakan masa optimalnya fungsi mental ketika kemampuan intelektual, emosional, dan sosial individu sedang berada pada puncaknya . mengemukakan bahwa orang dewasa memiliki keterampilan, pengalaman hidup, kemampuan fisik, dan kemampuan untuk melindungi diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak. Secara fisik, terdapat perbedaan juga antara tubuh orang dewasa dan anak. Anak memiliki volume darah yang bersirkulasi lebih kecil dan lebih rentan kehilangan cairan, seperti dehidrasi dan kehilangan darah pada situasi bencana dibandingkan orang dewasa . mengemukakan bahwa karakteristik sosial seperti usia merupakan hal yang penting untuk memahami kemampuan dalam menghadapi bencana. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada tiga penduduk untuk mengetahui tingkat resiliensi antara kelompok usia dewasa dan anak serta mengungkap fenomena yang secara langsung dialami oleh penduduk yang tinggal pada daerah rawan banjir di Kota Tangerang. Subjek pertama yaitu S yang merupakan seorang perempuan berusia 42 tahun dan berprofesi sebagai kader posyandu di Kecamatan Pinang, Kota Tangerang. Subjek S telah tinggal selama 5 tahun yaitu sejak tahun 2019 di Kota tangerang. Subjek S mengungkapkan bahwa daerah tempat tinggalnya yaitu Pinang Gria Permai merupakan daerah yang sering terkena banjir akibat curah hujan yang tinggi dan berada di dekat Kali Angke.



REPORT #24706867

Ketinggian banjir di daerah tersebut bervariasi, mulai dari banjir yang tidak terlalu tinggi yaitu 20-50 cm hingga banjir yang paling tinggi mencapai lebih dari tiga meter. Ketika bersiap menghadapi banjir, subjek S lebih berfokus pada keselamatan dirinya dan anak-anaknya. Apabila sudah terjadi tanda-tanda banjir seperti curah hujan yang tinggi dan Kali Angke yang sudah tidak bisa menampung volume air, subjek S akan pergi ke pengungsian karena 6 (KUHP Tahun 1971) (Andrzej, 2016) Siregar dan Wibowo (2019) (Center for Disease Control and Prevention, 2020) Eriksen et al. (2018) rumahnya menjadi tidak aman bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, terdapat unsur dimensi pengetahuan (Knowledge) yaitu belajar mengenai situasi banjir melalui pengalaman dan terdapat unsur kesiapan (Readiness) yaitu melindungi keselamatan diri sendiri, keluarga dan harta benda. Ketika ditempat pengungsian, subjek S sebagai kader posyandu sering membantu masyarakat lain seperti lansia. Banyak lansia yang sudah tidak bisa berjalan, sehingga subjek S membantu memberikan obat-obatan, koyo dan makanan. Dalam hal ini, terdapat unsur dimensi tindakan (Action) yaitu aktif terlibat dalam upaya membantu sesama ketika situasi bencana sedang terjadi. Ketika peneliti bertanya mengenai persediaan makanan sehari-hari, subjek S mengatakan bahwa ada persiapan makanan dirumahnya, namun tidak seberapa. Dalam situasi banjir, subjek S mengatakan bahwa pemerintah Kota Tangerang dan daerah-daerah disekitar biasanya mengirim pasokan makanan ke tempat pengungsian sehingga untuk makanan selama situasi banjir didapatkan dari bantuan. Subjek S juga mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai dana untuk meninggikan rumah sehingga jika situasi banjir terjadi sehingga subjek S harus menyediakan dana perbaikan untuk barang-barang dirumahnya yang rusak akibat terendam banjir. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek S memiliki resiliensi yang cukup rendah karena kurang kesiapan (Readiness) pada aspek kemampuan finansial dan upaya memiliki ketersediaan makanan darurat. Peneliti juga melakukan wawancara kepada subjek anak. Subjek kedua yaitu M merupakan anak perempuan

berusia 11 tahun yang sudah tinggal sejak lahir di Perumahan Taman Pinang Indah, Kota Tangerang. Subjek M mengemukakan bahwa banjir adalah bencana alam yang terjadi karena meluapnya air sungai sehingga dapat merendam rumah-rumah dan disebabkan oleh ulah manusia karena sering membuang sampah di sungai. Selain itu, subjek M menjelaskan bahwa banjir yang terjadi dirumahnya memiliki ketinggian yang berbeda-beda namun paling tinggi hingga sepinggang anak-anak. 7 Dapat dikatakan bahwa subjek M memiliki dimensi pengetahuan (Knowledge) mengenai situasi banjir yang didapatkan dari aspek pengalaman. Ketika membahas mengenai kesiapan (Readiness) terhadap bencana, biasanya subjek M akan membantu ibunya untuk bersiap pergi mengungsi ke rumah tetangga yang lebih tinggi dan memindahkan barang-barangnya sendiri seperti mainan, buku, sepatu dan sandal keatas rumahnya sehingga subjek M mempunyai kesiapan (Readiness) tentang melindungi keselamatan diri dengan mengungsi dan melindungi harta benda. Ketika sedang banjir, subjek M sering bermain bahkan berenang dengan teman-temannya dan biasanya kulitnya akan gatal-gatal setelah bermain air banjir. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tidak menyadari konsekuensi dan bahaya dari banjir sehingga menjadikan banjir sebagai lahan bermain. Dapat disimpulkan bahwa subjek M memiliki resiliensi yang cukup rendah terhadap bencana. Subjek ketiga yaitu J merupakan anak laki-laki berusia 15 tahun yang tinggal di Kecamatan Cipondoh. Subjek J mengemukakan bahwa banjir merupakan bencana alam yang terjadi karena dua sebab, yaitu alami seperti hujan deras dan ulah manusia seperti membuang sampah sembarangan. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa banjir seringkali terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan sering kali rumahnya terendam banjir hingga lebih dari satu meter. Subjek J menyadari bahwa banjir bisa merusak rumah, barang-barang, dan menyebabkan kesulitan bagi banyak orang. Pengetahuan tersebut subjek J dapatkan dari pengalaman pribadi serta informasi yang ia dapatkan dari pelajaran di sekolah. Dapat dikatakan bahwa subjek J memiliki dimensi pengetahuan (Knowledge) mengenai situasi banjir yang



didapatkan dari aspek pengalaman dan pengetahuan. Ketika membahas kesiapan (Readiness), subjek J mengakui bahwa dirinya tidak pernah mempersiapkan apa pun saat banjir datang. Subjek J mengatakan bahwa saat banjir terjadi, dirinya lebih banyak bergantung pada orang tuanya yang biasanya memindahkan barang-barang berharga ke tempat yang lebih tinggi atau mempersiapkan kebutuhan seperti obat- 8 obatan, makanan dan air bersih. Subjek J juga mengatakan bahwa orang tuanya tidak melibatkannya dalam mempersiapkan kebutuhan saat musim banjir. Dalam hal tindakan (Action), subjek J lebih cenderung bersikap pasif. Saat banjir terjadi, ia sering memilih untuk tetap berada di rumah tanpa membantu mengatasi situasi banjir. Subjek J mengatakan bahwa tindakan-tindakan untuk selama banjir datang adalah tugas orang dewasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak masih tidak dilibatkan dalam situasi bencana dan hanya bergantung kepada orang tuanya sehingga anak tidak memiliki resiliensi terhadap bencana. Norris mengemukakan bahwa orang dewasa secara umum memiliki risiko lebih besar terkena masalah psikopatologis setelah terpapar bencana. Cherry menjelaskan bahwa fenomena tersebut disebabkan karena orang dewasa memiliki beban secara mental sebagai pencari nafkah ekonomi dan bertanggung jawab secara keuangan bagi keluarga mereka. Cherry juga menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk merawat anak- anak dan lanjut usia sehingga secara mental lebih terkena dampak bencana dibandingkan kelompok usia lainnya. Sejalan dengan hasil wawancara, subjek S yang termasuk kedalam kelompok usia dewasa bertanggung jawab untuk membantu anak-anak untuk mengungsi dalam bencana banjir. Dalam situasi banjir, subjek S juga memiliki beban mental karena harus menyiapkan dana perbaikan untuk barang- barang yang rusak akibat banjir. Dapat disimpulkan bahwa kelompok dewasa memerlukan tingkat resiliensi yang tinggi karena terdapat tanggung jawab untuk merawat kelompok usia lain dalam situasi bencana; sedangkan kelompok usia anak juga harus dilibatkan dalam situasi bencana untuk memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Berdasarkan hasil

wawancara, dapat disimpulkan bahwa antara kelompok dewasa dan anak belum memiliki resiliensi terhadap bencana. Individu yang resilien terhadap bencana adalah individu yang 9 (sebagaimana disitasi dalam Mao & Agyapong (2021) (sebagaimana disitasi dalam Mao & Agyapong (2021) (sebagaimana disitasi dalam Mao & Agyapong (2021) siap menghadapi seluruh tahapan bencana mulai dari sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana dengan pengetahuan (Knowledge), kesiapan (Readiness), serta tindakan (Action). Individual disaster resilience merupakan sebuah proses yang terdiri dari tiga dimensi sehingga individu harus menjalankan seluruh proses tersebut agar mampu kembali lagi ke kondisi dan fungsinya. Walaupun tidak memiliki resiliensi terhadap bencana, antara kelompok dewasa dan anak memiliki perbedaan pada dimensi individual disaster resilience . Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh di negara Turki kepada 425 anak berusia 11-14 tahun juga mendukung temuan dari hasil wawancara. Sebanyak 64,7% anak menganggap mereka tidak merasa perlu mengkhawatirkan akan risiko banjir karena belum melihat kerugian yang signifikan akibat bencana tersebut, 38% anak yang belum menyadari bahaya banjir dan hanya 8,9% anak yang melakukan kesiapan menghadapi bencana dengan mempraktikkan situasi darurat bencana di rumah. Dapat disimpulkan bahwa anak belum memiliki pengetahuan terhadap bencana karena tidak menyadari konsekuensi dan bahaya dari banjir. Penelitian hanya meneliti mengenai persepsi dan kesiapan anak dalam menghadapi banjir, tidak meneliti secara lebih mendalam mengenai dimensi dari resiliensi yaitu pengetahuan (Knowledge) dan Tindakan (Action). Penelitian terdahulu mengenai resiliensi juga pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan oleh kepada 149 partisipan di Kecamatan Panti menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. juga mengemukakan bahwa pengetahuan atau pengalaman terhadap bencana dapat memengaruhi resiliensi sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian hanya meneliti mengenai

hubungan resiliensi dengan kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan pengetahuan (Knowledge), dan tidak meneliti secara lebih mendalam mengenai 10 Yildiz et al. (2021) Yildiz et al. (2021) Sandrina et al. (2023) Sandrina et al. (2023) Sandrina et al. (2023) dimensi lain dari resiliensi yaitu Kesiapan (Readiness) dan Tindakan (Action). Berdasarkan data, fenomena, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi perlunya penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan pada individual disaster resilience antara anak dan dewasa pada daerah rawan banjir. Keterampilan resiliensi terhadap bencana dianggap sebagai aspek penting bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, mengingat kemampuan tersebut dianggap krusial dalam membantu individu pulih dan beradaptasi kembali ke kehidupan seperti sebelum bencana terjadi. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya yang mencakup aspek resiliensi individu terhadap bencana masih terbilang jarang dilakukan di Indonesia, terutama mengenai perbedaan resiliensi bencana antara kelompok usia. Perbedaan resiliensi bencana antara kelompok usia dewasa dan anak juga diperlukan untuk merancang intervensi bencana yang lebih efektif dengan memperhitungkan kebutuhan pada kedua kelompok tersebut. mengatakan bahwa intervensi pencegahan bencana di masyarakat lokal akan mempengaruhi resiliensi individu. Penelitian oleh juga menjelaskan bahwa wilayah tempat tinggal dapat memengaruhi aspek- aspek tertentu pada Individual disaster resilience . Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh juga tidak meneliti subjek anak sehingga sehingga penelitian mengenai Individual disaster resilience perlu untuk dilakukan di Indonesia karena belum terdapat penelitian terdahulu mengenai variabel tersebut. Penelitian mengenai resiliensi individu terhadap bencana juga dilakukan karena terdapat perbedaan fenomena di Indonesia yaitu terdapat konsep pasrah terhadap bencana alam. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti "Perbedaan Individual Disaster Resilience antara Anak dan Dewasa pada Daerah Rawan Banjir di Kota Tangerang. 11 Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) 1.2

Rumusan Masalah Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan individual disaster resilience antara anak dan dewasa pada daerah rawan banjir di Kota Tangerang? 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu, mencari adanya perbedaan individual disaster resilience antara anak dan dewasa pada daerah rawan banjir di Kota Tangerang. 4 32 1.4 Manfaat

Penelitian Terdapat dua manfaat dari dilakukannya penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. 1.4.1 Manfaat Teoritis Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan manfaat dan menyumbangkan pengetahuan dalam bidang Psikologi khususnya yaitu dalam bidang Psikologi Sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas teori resiliensi yang terdapat dalam Psikologi Sosial namun lebih difokuskan pada konteks bencana alam yaitu banjir. Selain itu, hasil temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan dan referensi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai resiliensi individu terhadap bencana.

1.4.2 Manfaat Praktis Manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu: 1.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk psikoedukasi dan pengembangan intervensi sosial bagi pemerintah Kota Tangerang mengenai individual disaster resilience untuk masyarakat maupun komunitas khususnya bagi anak dan dewasa. 2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kebijakan yang lebih terarah dan efektif bagi pemerintah Kota Tangerang terkait manajemen 12 bencana untuk anak dan dewasa pada daerah-daerah rawan banjir di Kota Tangerang. 13 BAB II

TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1.1 Definisi Individual Disaster

Resilience Individual Disaster Resilience telah didefinisikan oleh beberapa

ahli. menyatakan bahwa “ Individual disaster resilience is defined as th

e degree to which an individual has the capacity to obtain, process,

and understand disaster-related information . Berdasarkan definisi ,

individual disaster resilience didefinisikan sebagai tingkat seorang

individu dalam memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses, dan

memahami informasi terkait bencana. Definisi lain yang dikemukakan oleh menyatakan bahwa

“ Individual disaster resilience, which we define as the protective factors, processes, and mechanisms that contribute to good outcomes following disaster exposure . Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh , individual disaster resilience merupakan faktor, proses, dan mekanisme perlindungan yang dapat berkontribusi setelah terpapar bencana. Jika dilihat dari kedua teori mengenai resiliensi individu terhadap bencana tersebut, resiliensi yang digambarkan berfokus pada kapasitas individu untuk menghadapi bencana melalui aspek kognitif dan faktor protektif yang dimiliki individu. Bonanno dalam , resiliensi tidak hanya berfokus pada aspek internal diri individu, namun juga mencakup sumber daya eksternal yang dimiliki oleh individu seperti akses terhadap barang-barang material seperti keuangan, rumah, dan transportasi; hubungan sosial seperti keluarga dan teman; serta dukungan masyarakat seperti layanan sosial. Sejalan dengan teori Bonanno sebagaimana dikutip dalam , kemudian Dittiro (2018) (Dittiro, 2018, p. 10) Dittiro (2018) First et al. (2021) (First et al., 2021, p. 7) First et al. (2021) First et al. (2021) First et al. (2021) Matsukawa et al. (2023) mengembangkan teori resiliensi individu terhadap bencana atau individual disaster resilience yang tidak hanya berfokus pada kemampuan individu untuk mempertahankan keadaan atau fungsinya saat ini atau aspek psikologis, melainkan juga berfokus pada kapasitas individu atau sumber daya untuk meningkatkan atau bertransformasi pada keadaan atau aspek eksternal. menyatakan bahwa individual disaster resilience sebagai “ Person’s ability to maintain their current state or function, and their capacity to improve or transform . . Berdasarkan definisi tersebut, individual disaster resilience adalah kemampuan individu untuk mempertahankan kondisi atau fungsi mereka saat ini untuk menghadapi situasi bencana serta meningkatkan atau mengubah kapasitas yang individu miliki untuk menghadapi situasi bencana sehingga individual disaster resilience tidak hanya berfokus pada kondisi psikologis atau fungsi individu, tetapi juga mencakup aspek perilaku, ekonomi, dan sosial

individu. menjelaskan bahwa Individual disaster resilience bukan sekedar kemampuan, namun kapasitas untuk beradaptasi dan mempertahankan kondisi atau fungsi melalui seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana yaitu mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Melalui tahapan manajemen bencana, membangun tiga dimensi individual disaster resilience yaitu pengetahuan (Knowledge) yang mencakup pengetahuan individu untuk menghadapi situasi bencana, kesiapan (Readiness) yang mencerminkan upaya individu untuk bersiap menghadapi kemungkinan situasi bencana di masa depan, dan tindakan (Action) yaitu langkah-langkah yang diambil oleh individu saat menghadapi kejadian bencana. Dapat dikatakan bahwa individu yang resilien terhadap bencana adalah individu yang siap menghadapi seluruh tahapan bencana mulai dari sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana dengan pengetahuan (Knowledge), kesiapan (Readiness), serta tindakan (Action).

Dengan demikian, individual 15 Matsukawa et al. (2023) (Matsukawa et al., 2023, p. 3) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) disaster resilience merupakan sebuah proses yang terdiri dari tiga dimensi sehingga individu harus menjalankan seluruh proses tersebut agar mampu kembali lagi ke kondisi dan fungsinya. Peneliti memutuskan untuk menggunakan individual disaster resilience yang didasari oleh sebagai teori dasar dari penelitian ini. Terdapat beberapa alasan peneliti menggunakan teori dari . Pertama, individual disaster resilience baru didefinisikan oleh sehingga teori tersebut merupakan teori resiliensi terhadap bencana yang terbaru diantara teori lainnya. Kedua, teori individual disaster resilience lainnya seperti milik dan hanya mencakup pada kemampuan individu untuk mempertahankan keadaan atau fungsinya saat ini, sedangkan teori milik dipilih karena mencakup pada kemampuan individu untuk mempertahankan keadaan atau fungsinya dan pada kapasitas individu atau sumber daya untuk meningkatkan atau bertransformasi pada keadaan. Ketiga, teori individual disaster resilience teori milik didasarkan kepada penelitian terhadap 10.000 partisipan yang mengalami

bencana di Jepang dan didapatkan dari hasil penelitian langsung pada negara yang rawan bencana sehingga teori ini telah dapat menggambarkan resiliensi individu masyarakat Jepang terhadap bencana. Terakhir, teori milik juga sudah digunakan sebanyak 549 penelitian berdasarkan pencarian melalui Google Scholar yang dapat dilihat pada Lampiran 8. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori Individual disaster resilience milik . 2.1.2 Dimensi Individual Disaster Resilience mengemukakan bahwa Individual disaster resilience dibangun oleh tiga dimensi yaitu pengetahuan (Knowledge), kesiapan (Readiness), dan tindakan (Action). Ketiga 16 Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. pada tahun (2023) Ditirro (2018) First et al. (2021) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) dimensi tersebut didasarkan oleh seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana, mulai dari mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, hingga pemulihan terhadap bencana. menjelaskan bahwa tiga dimensi Individual disaster resilience yaitu: a. Pengetahuan (Knowledge) Dimensi pengetahuan (Knowledge) mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang situasi bencana. Hal tersebut termasuk pada pengetahuan individu untuk menghadapi situasi bencana seperti mengetahui bahaya dan dampak bahaya yang akan timbul dari bencana. Selain itu, dimensi pengetahuan (Knowledge) juga mencakup pengetahuan individu untuk mengatasi bencana dan pengetahuan individu untuk memahami bencana . b. Kesiapan (Readiness) Dimensi kesiapan (Readiness) mencakup upaya individu untuk bersiap menghadapi kemungkinan situasi bencana di masa depan. Upaya individu dimensi kesiapan (Readiness) antara lain adalah membahas upaya perlindungan terhadap bencana dengan keluarga dan tetangga dan menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti pembekalan yang diperlukan untuk menghadapi situasi bencana. Kesiapan (Readiness) juga termasuk memiliki ketersediaan makanan darurat, obat-obatan dan barang-barang lain yang diperlukan untuk kehidupan

sehari-hari. Kesiapan (Readiness) juga mencakup kemampuan finansial individu untuk mengatasi bencana. Ketika bencana terjadi, individu perlu kemampuan finansial untuk membangun kembali kehidupannya. Oleh karena itu, kesiapan (Readiness) tidak hanya tentang melindungi keselamatan diri sendiri, melainkan juga untuk melindungi harta benda seperti tempat tinggal . c. Tindakan (Action) 17 Matsukawa et al. (2023)

(Matsukawa et al., 2023) (Matsukawa et al., 2023) Pada dimensi ini, terdapat tiga kemampuan yang termasuk kedalam tindakan. Pertama adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan penting dan bertindak untuk menyelamatkan nyawa selama proses evakuasi. Kedua adalah kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan setelah terjadinya bencana. Ketiga adalah aktif terlibat dalam upaya pemulihan, baik untuk diri sendiri, komunitas, maupun kota, sambil membangun kembali kehidupannya sendiri . 2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Individual Disaster

Resilience mengemukakan bahwa Individual disaster resilience dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: a. Jenis Kelamin mengemukakan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi Individual disaster resilience . 14 33

Pada dimensi pengetahuan (Knowledge), terdapat perbedaan pengetahuan individu

jika ditinjau dari jenis kelamin. Laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dari pada perempuan mengenai bahaya dan dampak bencana. Perempuan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi daripada laki-laki mengenai pemahaman dalam mengatasi bencana. 34

Pada dimensi kesiapan (Readiness), perempuan cenderung menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Perempuan lebih terlibat dalam upaya perlindungan terhadap bencana bersama keluarga dan tetangga, serta lebih proaktif dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari, termasuk persiapan yang diperlukan untuk menghadapi situasi bencana. Hal tersebut karena perempuan pada dasarnya lebih sering berdiskusi dengan tetangga dan membeli kebutuhan sehari-hari dibandingkan laki-laki. Laki-laki umumnya memiliki keunggulan dalam kemampuan finansial dalam menghadapi bencana. Hal tersebut karena pada dasarnya, laki-laki memiliki tugas utama untuk mencari nafkah sehingga

laki-laki 18 (Matsukawa et al., 2023) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) memiliki kemampuan finansial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan . Ketika menyangkut dimensi tindakan (Action), Laki-laki lebih cenderung untuk mengambil keputusan penting dan bertindak untuk menyelamatkan nyawa selama proses evakuasi. Perempuan menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam upaya pemulihan pasca bencana dibandingkan laki-laki. Secara keseluruhan, jenis kelamin memengaruhi Individual disaster resilience sehingga terdapat perbedaan respon dan kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi bencana . b. Usia mengemukakan bahwa usia dapat memengaruhi Individual disaster resilience . Faktor usia juga dapat mempengaruhi tingkat resiliensi karena individu akan mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menyesuaikan diri dan menerima perubahan kehidupan yang merugikan seiring bertambahnya usia Kategori usia anak mempunyai kerentanan yang sangat tinggi dalam mengalami gangguan serius di berbagai aspek kehidupan mereka pada situasi bencana. Anak juga memiliki keterbatasan dalam memahami risiko-risiko yang sedang terjadi disekeliling mereka, sehingga anak menjadi kelompok rentan akibat tidak mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Selain itu, anak juga termasuk kedalam kelompok rentan karena masih sangat bergantung pada individu dewasa dalam melakukan aktifitas sehari-hari . Jika dibandingkan dengan kelompok usia dewasa, mengemukakan bahwa orang dewasa memiliki keterampilan, pengalaman hidup, kemampuan fisik, dan kemampuan untuk melindungi diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak. mengemukakan bahwa karakteristik sosial seperti usia merupakan hal yang penting untuk memahami kemampuan dalam menghadapi bencana. 19 (Matsukawa et al. 2023) (Matsukawa et al., 2023) Matsukawa et al. (2023) (Sambu & Mhongo, 2019). (Sukamto et al., 2021) Siregar dan Wibowo (2019) Eriksen et al. (2018) Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa pada dimensi pengetahuan (Knowledge), Individu yang berusia 50 tahun lebih memiliki pemahaman dalam mengatasi bencana. Pada dimensi kesiapan (Readiness), individu

yang berusia 50-60 tahun cenderung lebih terlibat dalam upaya perlindungan terhadap bencana bersama keluarga dan tetangga, serta lebih proaktif dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari, termasuk persiapan yang diperlukan untuk menghadapi situasi bencana. Individu yang berusia 20-50 tahun memiliki kemampuan finansial yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana. Hal tersebut karena individu berusia 20-50 tahun masih berada pada masa produktif dalam bekerja sehingga memiliki kemampuan finansial yang tinggi. Berdasarkan , dalam dimensi tindakan (Action), individu yang berusia lebih dari 40 tahun cenderung lebih baik untuk mengambil keputusan penting dan bertindak untuk menyelamatkan nyawa selama proses evakuasi. Individu berusia 20 tahun memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan setelah bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal tersebut karena individu berusia 20 tahun masih mudah mengganti pekerjaan dan beradaptasi . c. Wilayah Tempat Tinggal mengemukakan bahwa wilayah tempat tinggal dapat memengaruhi Individual disaster resilience . Hal tersebut karena wilayah tempat tinggal dapat memengaruhi aspek-aspek tertentu dari resiliensi. Sebagai contoh yaitu wilayah Kanto di Jepang yang mendapatkan skor dimensi kesiapan (Readiness) dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari yang lebih tinggi dibanding wilayah Hokkaido. Pada tahun 2011, wilayah Kanto pernah terkena gempa bumi dengan skala besar yang menyebabkan krisisnya persediaan makanan dan minuman. Saking krisisnya, pembelian makanan dan minuman di toko jumlahnya dibatasi 20 Matsukawa et al. (2023) (Matsukawa et al., 2023) Matsukawa et al. (2023) sehingga menyebabkan panic buying pada masyarakat Kanto yaitu pembelian secara berlebihan karena adanya rasa panik kehabisan stok makanan dan minuman. Berdasarkan pengalaman tersebut, masyarakat wilayah Kanto lebih siap dalam kebutuhan sehari-hari dibandingkan wilayah lain . d. Pengalaman Bencana mengemukakan bahwa pengalaman bencana dapat memengaruhi Individual disaster resilience . Individu yang pernah mengalami pengalaman bencana memiliki resiliensi yang tinggi pada semua dimensi dalam Individual disaster resilience

dibandingkan dengan individu yang tidak pernah mengalami bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang pernah mengalami bencana sudah lebih mengetahui langkah-langkah kesiapsiagaan yang diperlukan, dan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapi bencana tersebut. 2.2 Kerangka Berpikir Pada daerah rawan bencana, seluruh kelompok usia masyarakat dapat berpotensi terkena dampak dari bencana. Faktor usia dapat mempengaruhi tingkat resiliensi karena individu akan mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menyesuaikan diri dan menerima perubahan kehidupan yang merugikan seiring bertambahnya usia. Jika dibandingkan dari seluruh kelompok usia, menyatakan bahwa anak-anak termasuk kedalam kelompok yang paling terpapar dampak negatif dari bencana, terutama di negara-negara berkembang. Anak-anak memiliki keterbatasan dalam memahami risiko-risiko yang sedang terjadi disekeliling mereka, sehingga anak-anak menjadi kelompok rentan akibat tidak mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan , jika dibandingkan dengan anak-anak, orang dewasa akan memiliki keterampilan, pengalaman hidup, kemampuan fisik, dan 21 (Matsukawa et al., 2023) Matsukawa et al. (2023) (Sambu & Mhongo, 2019). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2019), Siregar dan Wibowo (2019) kemampuan untuk melindungi diri yang lebih baik. Oleh karena itu, semakin bertambahnya usia, kemampuan resiliensi individu akan semakin meningkat. juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi individual disaster resilience adalah usia. Terdapat perbedaan mengenai persepsi bencana alam yang terjadi di Jepang sebagai negara maju dan Indonesia sebagai negara berkembang. Jepang memiliki pendidikan bencana dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Universitas sehingga masyarakat dari berbagai jenjang usia dapat melindungi diri dari bencana. Bahkan Jepang mempunyai Pekan Pencegahan Bencana dimana orang dewasa membantu dan berpartisipasi dalam pelatihan evakuasi bencana bersama anak-anak . Dibandingkan Indonesia, terdapat temuan yaitu kurangnya kesadaran pendidikan mitigasi bencana dan kurangnya partisipasi anak-anak dalam pendidikan mitigasi bencana . Hal tersebut

menunjukkan bahwa anak-anak masih tidak dilibatkan dalam situasi bencana. Cherry menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anak dan lanjut usia dalam situasi bencana sehingga kedua kelompok usia tersebut baik dewasa maupun anak memerlukan tingkat resiliensi yang tinggi. Penelitian ini didasari bahwa kemampuan resiliensi memiliki peranan yang penting untuk menghadapi situasi kritis seperti bencana alam. Individual disaster resilience merupakan sebuah proses yang terdiri dari tiga dimensi sehingga individu harus menjalankan seluruh proses tersebut agar mampu kembali lagi ke kondisi dan fungsinya. Selain itu, kelompok dewasa dan anak juga memiliki perbedaan pada dimensi individual disaster resilience. Perbedaan resiliensi bencana antara kelompok usia dewasa dan anak juga diperlukan untuk merancang intervensi bencana yang lebih efektif dengan memperhitungkan kebutuhan pada kedua kelompok tersebut. juga mengatakan bahwa 22 Matsukawa et al. (2023) (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2020) (Jayanti & Dewi, 2022) (sebagaimana disitasi dalam Mao & Agyapong (2021) Matsukawa et al. (2023) intervensi pencegahan bencana di masyarakat lokal akan mempengaruhi resiliensi individu. Selain perbedaan resiliensi bencana antara kelompok usia dewasa dan anak, terdapat fenomena yaitu konsep pasrah terhadap bencana pada penduduk di Kota Tangerang. Fenomena pasrah terhadap bencana tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di Kota Tangerang yang tidak mempunyai kemampuan resiliensi terhadap bencana sehingga peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat perbedaan Individual Disaster Resilience antara anak dan dewasa khususnya di Kota Tangerang sebagai salah satu kota yang rentan terhadap bencana banjir di Indonesia. Gambar 2. 1 Ilustrasi Kerangka Berpikir 2.1 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: H_0 : Tidak terdapat perbedaan individual disaster resilience antara anak dan dewasa pada daerah rawan bencana banjir di Kota Tangerang. H_a : Terdapat perbedaan individual disaster resilience yang signifikan antara anak dan dewasa pada daerah rawan bencana banjir di Kota Tangerang. 6 12 24 23 Individual

Disaster Resilience Anak Dewasa BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan

Penelitian Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai desain

penelitian dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif adalah penelitian

yang didasarkan oleh variabel pengukuran pada setiap partisipan untuk

mendapatkan skor berupa nilai numerik yang kemudian akan dilakukan

analisis secara statistik dan dilakukan interpretasikan . Penelitian ini

dilakukan untuk mendapatkan nilai numerik dari individual disaster

resilience dan akan dianalisis menggunakan teknik statistik. 1 7 20 3.2 Variabel

Penelitian Variabel penelitian ialah suatu sifat, atribut, dan nilai

dari individu, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan

telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya oleh peneliti .

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perbedaan yang

diberikan usia sebagai independent variable (IV) terhadap individual

disaster resilience sebagai dependent variabel (DP). 3.2.1 Definisi

Operasional Individual Disaster Resilience Individual Disaster Resilience

didefinisikan secara operasional sebagai skor total dari Disaster

Resilience Scale for Individuals (DRSi) yang mengukur tiga dimensi yaitu

pengetahuan (Knowledge), kesiapan (Readiness), dan tindakan (

Action). Semakin tinggi skor total dari Disaster Resilience Scale for

Individuals (DRSi) maka menunjukkan semakin tinggi Individual disaster

resilience yang dimiliki oleh individu. 1 2 5 8 10 Sebaliknya, jika semakin

rendah skor total Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) yang

didapat, maka Individual disaster resilience yang dimiliki individu akan

semakin rendah. (Gravetter et al., 2021) (Gravetter et al., 2021) 3.3

Populasi dan Sampel Populasi merupakan wilayah generalisasi subjek atau

obyek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu untuk dipelajari

dan kemudian ditarik kesimpulannya oleh peneliti . 13 Berdasarkan pasal 330

KUHP menjelaskan bahwa seseorang dianggap dewasa jika berusia 21 tahun atau sudah menikah .

Berdasarkan UU No 13 21 39 tahun 1999, anak adalah setiap manusia

yang berusia di bawah delapan belas tahun dan belum menikah . Dalam penelitian

ini, terdapat kriteria untuk partisipan yang terlibat yaitu anak dengan

usia 11-18 tahun dan dewasa dengan usia ≥ 21 tahun yang tinggal di Kota Tangerang. Alasan peneliti membatasi usia dan memilih rentang usia anak yaitu 11-18 tahun karena pada fase C yaitu kelas 5 dan 6 SD atau setara usia 11-12 tahun, anak sudah mendapatkan materi kesiapsiagaan bencana di Kurikulum Merdeka dengan capaian pengetahuan mata pelajaran IPAS mengenai mengenai perubahan kondisi alam di permukaan bumi akibat faktor alam maupun perbuatan manusia . Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, Kota Tangerang memiliki jumlah penduduk yang berada dalam kategori anak usia 11-18 tahun mencapai 294.614 dan penduduk yang berada dalam kategori dewasa usia ≥ 21 tahun mencapai 1,150.163 . Berdasarkan populasi tersebut, ditentukan batas toleransi kesalahan sebesar 5% menggunakan rumus Isaac dan Michael sehingga jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 386 partisipan gabungan dari usia anak dan dewasa . 2 22 40 Peneliti menggunakan teknik convenience sampling dalam menentukan sampel penelitian. 2 22 35 Convenience sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih partisipan yang mudah didapatkan . Dalam convenience sampling , partisipan dipilih berdasarkan ketersediaan dan kemauan mereka untuk menanggapi . Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan 25 (Gravetter et al., 2021) (KUHP Tahun 1971) (UU RI Tahun 1999) (Kurikulum Merdeka, 2024) (Badan Pusat Statistik, 2022) (Sugiyono, 2019) (Gravetter et al., 2021) (Gravetter et al., 2021) teknik convenience sampling akan dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian secara daring melalui media sosial. Pengambilan sampel penelitian melalui media sosial dilakukan karena dapat memudahkan peneliti dalam mencari partisipan anak dan dewasa. Partisipan anak dan dewasa yang memenuhi kriteria dapat secara sukarela mengisi kuesioner sesuai dengan ketersediaan mereka. Terdapat beberapa karakteristik subjek dalam penelitian ini, yaitu: 1) Anak a) Anak berusia 11-18 tahun. b) Sedang menempuh pendidikan minimal kelas 5 SD. c) Tinggal di Kota Tangerang. d) Memiliki pengalaman mengalami bencana banjir. 2) Dewasa a) Dewasa

berbentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu (1) Sangat Tidak Sesuai (STS), (2) Tidak Sesuai (TS), (3) Sesuai (S), (4) Sangat Sesuai (SS).

16 Skor individual disaster resilience diperoleh dengan menjumlahkan seluruh respon jawaban pada aitem favorable dan kemudian diinterpretasikan. Tabel

3.1 menunjukkan blueprint dari alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi). Tabel 3.1. Tabel blueprint dari alat ukur DRSi

Dimensi Indikator Nomor Aitem Total Pengetahuan (Knowledge) Individu memiliki pengetahuan tentang bahaya dan dampak bahaya bencana. 1 2

Individu memiliki 2 27 Moningka dalam Moningka & Simanjuntak (2024)

Moningka dalam Moningka & Simanjuntak (2024) Moningka dalam Moningka &

Simanjuntak (2024) pengetahuan untuk mengatasi bencana. Kesiapan (

Readiness) Individu mendiskusikan kesiapsiagaan bencana dengan keluarga.

3 3 Individu menyediakan kebutuhan sehari-hari. 4 Individu memiliki

kemampuan finansial untuk mengatasi bencana 5 Tindakan (Action)

Individu bersedia mengambil keputusan secara independen dalam bencana. 6

3 Individu terlibat proaktif dalam pemulihan lokal. 7 Individu bersedia

untuk beradaptasi terhadap perubahan setelah terjadi bencana 8 Total 8

8 3.5 Pengujian Psikometri Pengujian psikometri dilakukan bertujuan untuk

mengetahui reliabilitas dan validitas dari alat ukur DRSi. 6 8 Pengujian

reliabilitas menggunakan aplikasi Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.18

1.0. dengan melakukan perhitungan kepada nilai Cronbach's alpha .

Pengujian validitas juga dilakukan dengan melalui construct validity .

Construct validity dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen

pengukuran menilai konstruk yang akan diukur . Peneliti kemudian

menyebarkan kuesioner secara daring melalui google form mulai dari 10

Oktober 2024 sampai dengan 24 Oktober 2024. Kuesioner tersebut memiliki

jumlah total 60 responden yang terdiri dari 28 responden anak dan 32

responden dewasa. 3.5.1 Uji Validitas Alat Ukur Disaster Resilience

Scale for Individuals (DRSi) Peneliti melakukan uji validitas pada alat

ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) dengan menggunakan

construct validity. Berdasarkan , construct validity dilakukan untuk

mengetahui sejauh mana alat ukur dapat mengukur konstruk teoritis yang akan diukur. Construct validity 28 (Shultz et al, 2021) Shultz et al. (2021) dapat diketahui dengan cara mencari korelasi skor antar aitem dengan skor total dengan menggunakan Pearson's. Tabel 3.2. Uji Validitas Disaster Resilience Scale for Individual (DRSi) Aitem IDR1 IDR2 IDR3 IDR4 IDR5 IDR6 IDR7 IDR8 IDR1 — IDR2 0,660 * — IDR3 0,702 * 0,674 * — IDR4 0,614 * 0,849 * 0,744 * — IDR5 0,566 * 0,883 * 0,727 * 0,887 * — IDR6 0,661 * 0,669 * 0,778 * 0,651 * 0,707 * — IDR7 0,563 * 0,680 * 0,538 * 0,609 * 0,625 * 0,652 * — IDR8 0,573 * 0,657 * 0,540 * 0,575 * 0,618 * 0,602 * 0,788 * — Total IDR 0,787 * 0,905 * 0,849 * 0,889 * 0,900 * 0,842 * 0,795 * 0,781 * Keterangan: IDR: Individual Disaster Resilience (*p < 0,001) Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan hasil uji validitas alat ukur DRSi. Hasil uji validitas dengan Construct validity menunjukkan koefisien korelasi skor antara aitem pada alat ukur DRSi yang memiliki rentang skor sebesar 0,538-0,905 dengan p<0,001 sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing aitem memiliki nilai yang baik dan memiliki skor yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa antar aitem mampu mengukur DRSi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) terbukti valid dalam mengukur resiliensi individu terhadap bencana. 3.5.2 Uji Reliabilitas Alat Ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) Peneliti melakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan nilai cronbach's alpha dari alat ukur DRSi melalui aplikasi JASP versi 0.18 12 16 1.0. mengemukakan bahwa pengujian reliabilitas dapat dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas memiliki nilai $\geq 0,7$. Berdasarkan lampiran 2 29 Shultz et al. (2021) menunjukkan hasil uji reliabilitas alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) memperlihatkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,942 yang mengacu pada batasan koefisien reliabilitas menurut , artinya skor tes dari alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) dapat dikatakan reliabel sehingga

alat ukur dalam penelitian ini konsisten untuk mengukur apa yang ingin diukur.

3.5.3 Analisis Aitem Alat Ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi)

Peneliti melakukan analisis aitem dari alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) melalui aplikasi JASP versi 0.18.1.0. Analisis aitem dilakukan untuk mengetahui apakah aitem memiliki kualitas yang baik atau tidak dengan melihat item-rest correlation pada masing-masing aitem. Hasil analisis aitem yang telah dilakukan pada alat ukur DRSi menunjukkan rentang nilai antara 0,720 – 0,870 yang memiliki nilai $\geq 0,25$ sehingga dapat dikatakan bahwa setiap aitem dapat membedakan dengan baik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak perlu ada aitem yang dieliminasi karena sudah memiliki nilai $\geq 0,25$ mengacu pada batasan. Tabel 3.3 menunjukkan hasil analisis aitem dari alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi).

Aitem	Item-rest correlation DRSi
DRSi 1	0,722
DRSi 2	0,870
DRSi 3	0,796
DRSi 4	0,845
DRSi 5	0,861
DRSi 6	0,795
DRSi 7	0,740
DRSi 8	0,720

3.6 Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji beda. Data akan diperoleh dari hasil kuesioner kemudian diolah menggunakan 30 Shultz et al. (2021) (Azwar, 2012) JASP versi 0.18.1.0. Teknik analisis data yaitu uji beda dilakukan karena peneliti ingin mengetahui perbedaan individual disaster resilience antara dua kelompok subjek penelitian. Berdasarkan terdapat beberapa teknik analisis data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa teknik statistik yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data penelitian:

- 1) Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang spesifik mengenai responden pada suatu penelitian. Statistik deskriptif yang dilakukan yaitu mencari nilai mean, dan gambaran umum responden yaitu usia, jenis kelamin, domisili, pendidikan saat ini, dan pendapatan rata-rata setiap bulan yang sesuai dengan

kriteria penelitian. 2) Uji Asumsi Uji asumsi perlu dilakukan untuk menentukan apakah analisis data dapat menggunakan statistik parametrik atau harus menggunakan statistik non-parametrik, tergantung pada terpenuhinya asumsi-asumsi tertentu seperti normalitas dan homogenitas . Dalam penggunaan analisis statistik parametrik, terdapat dua asumsi yang harus terpenuhi, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas: a. Uji Normalitas Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk test yang bertujuan untuk mengetahui data yang dimiliki apakah dapat dimodelkan dengan baik melalui distribusi normal . Data yang dapat dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$ (Goss-Sampson, 2022). b. Uji Homogenitas Peneliti melakukan uji homogenitas dengan menggunakan Levene's test yang bertujuan untuk menguji kedua variant sampel 31 (Goss-Sampson, 2022) (Gravetter et al., 2021) (Goss-Sampson, 2022) (Goss-Sampson, 2022) yang serupa ataupun sama. Data akan dianggap homogenitas apabila nilai $p > 0,05$. 3) Uji Beda a. Statistik Parametrik Peneliti melakukan analisis statistik parametrik apabila data yang diperoleh berdistribusi dengan normal dan tidak homogen. Analisis statistik parametrik dilakukan dengan menggunakan independent sample t-test yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada dua sampel mean yang berbeda . 5 30 38 Peneliti juga melakukan uji hipotesis yaitu apabila nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. 5 30 Apabila $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. b. Statistik Non-Parametrik Peneliti melakukan analisis statistik non-parametrik apabila data yang diperoleh tidak berdistribusi dengan normal dan tidak homogen . Analisis statistik non- parametrik dilakukan dengan menggunakan Mann-Whitney U Test yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan individual disaster resilience antara anak dan dewasa. 3.7 Prosedur Penelitian Terdapat beberapa tahapan prosedur penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu pengambilan data sampai dengan proses pengolahan data. Berikut merupakan tahapan prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini: 1. Peneliti membuat kuesioner penelitian dan akan menyebarkan link kuesioner

atau googleform penelitian melalui media sosial yaitu Line, Whatsapp, X (Twitter), dan Instagram. Penyebaran kuesioner dilakukan sejak bulan Oktober sampai dengan Desember 2024. 2. Setelah data diperoleh, peneliti akan melakukan penyortiran data dengan cara memeriksa kelengkapan dan kesesuaian data dengan karakteristik subjek penelitian. 32 (Goss-Sampson, 2022) (Goss-Sampson, 2022) (Goss-Sampson, 2022) 3. Jika seluruh data sudah dipastikan sesuai, peneliti kemudian melakukan skoring pada data demografis dan aitem-aitem yang telah diisi oleh partisipan penelitian dengan menggunakan Microsoft Excel. Peneliti kemudian mengolah data dengan menggunakan JASP versi 0.18.1.0. 4. Peneliti melakukan uji statistik deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran dari variabel penelitian. 5. Peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. 37 6. Peneliti melakukan uji beda dengan analisis statistik parametrik atau statistik non-parametrik. 7. Peneliti melakukan analisis tambahan untuk informasi tambahan. 8. Peneliti melakukan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang diperoleh. 11 18 33 BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden yang terlibat pada penelitian ini merupakan anak dengan usia 11-18 tahun dan dewasa dengan usia ≥ 21 Tahun yang tinggal di Kota Tangerang dan pernah mengalami banjir. Data responden yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari kuesioner atau googleform yang disebarkan secara daring melalui media sosial seperti Line, Whatsapp, X (Twitter), dan Instagram mulai dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2024. Total responden penelitian yang didapatkan adalah 389 responden. Tabel 4.1. Gambaran Umum Responden Penelitian (N=389)

Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin Laki-laki	187 48,1%
Perempuan	202 51,9%
Kategori Usia Anak (11-18 Tahun)	192 49,4%
Dewasa (≥ 21 Tahun)	197 50,6%

Domisili (Kecamatan)

Kecamatan	Frekuensi	Persentase (%)
Kecamatan Batuceper	32	8,2%
Kecamatan Benda	37	9,5%
Kecamatan Cibodas	35	9,0%
Kecamatan Ciledug	35	9,0%
Kecamatan Cipondoh	35	9,0%
Kecamatan Jatiuwung	35	9,0%
Kecamatan Karang Tengah	35	9,0%
Kecamatan Karawaci	35	9,0%
Kecamatan Larangan	35	9,0%
Kecamatan Neglasari	35	9,0%
Kecamatan Periuk	35	9,0%
Kecamatan Pinang	35	9,0%
Kecamatan Tangerang	32	8,2%

37 32 16 15 21 48 13 17 31 85 8,2% 9,5% 1,3% 9,5% 8,2% 4,1%
 3,9% 5,4% 12,3% 3,3% 4,4% 8,0% 21,9% Pendidikan Saat ini (Usia Anak)
 Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sekolah Menengah Akhir
 (SMA) 33 91 68 17,2% 47,4% 35,4% Pendidikan Terakhir (Usia Dewasa)
 Sekolah Menengah Akhir (SMA) Diploma (D3) Strata-1 (S1) Strata-2 (S2)
 62 4 105 26 31,5% 2,0% 53,3% 13,2% Tabel 4.1 menunjukkan gambaran
 umum responden penelitian. Berdasarkan data yang ditampilkan, mayoritas
 responden penelitian diketahui berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah
 mencapai 202 responden (51,9%). Mayoritas responden berada dalam kategori
 usia dewasa berjumlah 197 responden (50,6%) dan responden kategori usia
 anak berjumlah 192 responden (49,4%). Berdasarkan data yang ditampilkan,
 mayoritas responden diketahui berdomisili di Kecamatan Tangerang dengan
 jumlah sebanyak 85 responden (21,9%). Sementara itu, tingkat pendidikan
 responden anak didominasi oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan
 jumlah sebanyak 91 responden (47,4%) dan tingkat pendidikan responden
 dewasa didominasi oleh Strata-1 (S1) dengan jumlah sebanyak 105
 responden (53,3%).

Tabel 4.2. Gambaran Persepsi dan Sumber Edukasi
Bencana Responden Kategori Frekuensi Persentase (%)

Pandangan tentang
Bencana Alam Sangat menakutkan Sesuatu yang harus diterima dengan pasrah
Sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diatasi 149 140 100 38,30%
 35,99% 25,71%

Sumber Edukasi Kebencanaan

Sosial Media Pendidikan
Pemerintah Lembaga Kesehatan Media Massa Tempat kerja Sosialisasi atau
Penyuluhan Keluarga Belum Pernah Menerima Edukasi 84 82 40 11 28 21
 25 16 82 21,59% 21,08% 10,28% 2,83% 7,20% 5,40% 6,43% 4,11% 21,08%

Tabel 4.2 menyajikan gambaran mengenai persepsi dan sumber edukasi
 bencana yang responden dapatkan. Berdasarkan data yang ditampilkan,
 mayoritas responden memiliki pandangan bahwa bencana alam adalah sesuatu
 yang sangat menakutkan dengan jumlah sebanyak 149 responden (38,30%).
 Sumber edukasi kebencanaan mayoritas didapatkan dari sosial media dan
 pendidikan. Sebanyak 84 responden (21,59%) mendapatkan edukasi kebencanaan
 dari sosial media seperti Tiktok, Instagram, Facebook, 35 Youtube,

Twitter/X. Sebanyak 82 responden (21,08%) mendapatkan edukasi dari pendidikan seperti pelajaran di sekolah dan edukasi dari guru. Mayoritas responden yaitu sebanyak 82 responden (21,08%) juga belum pernah mendapatkan edukasi mengenai kebencanaan.

4.2 Analisis Utama

4.2.1 Gambaran Variabel Individual Disaster Resilience

Gambaran individual disaster resilience pada responden penelitian dapat dilihat berdasarkan nilai total skor responden. Tabel 4.3 memaparkan mean teoritik, mean empirik, dan standar deviasi yang menjadi gambaran pada individual disaster resilience. Tabel 4.3. Gambaran Individual Disaster Resilience (IDR)

Individual Disaster Resilience Mean	Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Min	Max	Skor Total
Pengetahuan (Knowledge)	20	24,167	6,297	8	32	Dimensi
17 Anak	5,129	1,879	1,7	5	4,349	2,049
17 Dewasa	5,888	1,312	1,7	7,5	7,368	2,626
10 Anak	7,5	6,063	2,899	1	10	Dewasa
10 Dewasa	7,5	8,640	1,473	4	10	Tindakan (Action)
10 Anak	7,5	6,671	2,929	1	10	Anak
10 Dewasa	7,5	5,708	3,037	1	10	Dewasa
10 Dewasa	7,5	7,609	2,490	1	10	Gambaran individual disaster resilience

pada responden penelitian dapat ditinjau dari nilai mean yang diperoleh dari total skor responden penelitian. Tabel 4.3 menampilkan hasil nilai standar deviasi ($SD=6,297$) lebih besar dibandingkan dengan selisih antara mean empirik dan teoritik sebesar 4,167. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor pada responden di Kota Tangerang bervariasi dalam individual resilience disaster, yaitu terdapat responden yang memiliki resiliensi tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, terdapat skor mean empirik individual disaster resilience (IDR) ($M=24,167$) dengan mean teoritik ($M=20$). Meskipun terdapat perbedaan yaitu 36 mean empirik lebih besar dibandingkan dengan mean teoritik, namun selisih kedua mean tersebut masih lebih rendah dari satu standar deviasi sehingga sebagian responden masih berada di dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa responden Kota Tangerang dalam penelitian ini memiliki individual resilience disaster yang sedang dibandingkan dengan rata-rata yang diharapkan alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi)

milik . Artinya, responden Kota Tangerang menunjukkan tingkat pengetahuan, kesiapan, dan tindakan yang cukup dalam menghadapi bencana, tetapi masih memiliki beberapa keterbatasan seperti pengetahuan yang kurang mendalam, kesiapan yang belum maksimal, dan tindakan yang belum optimal saat menghadapi bencana. 4.2

9 19 2 Kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi)

Azwar (2012) mengemukakan bahwa kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. 9 Responden kemudian dikategorikan

menjadi tiga kategori berdasarkan Azwar (2012), yaitu rendah, sedang, dan tinggi. 9 11

Tabel 4.4 menunjukkan rumus norma kategorisasi berdasarkan Azwar (2012). 9 Tabel

4.4. Rumus Norma Kategorisasi berdasarkan Azwar (2012) Kategori Rumus

Norma Rendah $X < (\mu - 1,0\sigma)$ Sedang $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,$

$0\sigma)$ Tinggi $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ Alat ukur individual disaster resilience terd

iri atas 8 aitem yang masing-masing aitemnya diberikan skor mulai dari

1, 2, 3, sampai 4. Dengan demikian, skor terkecil yang mungkin

didapatkan oleh responden adalah $8 \times 1 = 8$ dan skor terbesar adalah $8 \times 4 =$

32. Selanjutnya, dilakukan perhitungan mengenai luas sebaran, dengan skor

terbesar dikurangi skor terkecil yaitu $32 - 8 = 24$ dan dibagi kedalam enam

satuan standar deviasi sehingga memperoleh $\sigma = 4$, 37 Matsukawa et al.

(2023) yaitu $24 : 6 = 4$. Selanjutnya, dilakukan perhitungan mean teoritik

dari individual disaster resilience. Didapatkan skor mean teoritik adalah

$\mu = 20$. Perhitungan dari rumus norma kategorisasi mendapatkan hasil $\mu =$

20 dan $\sigma = 4$. Hasil dari kategorisasi pada penelitian ini ditunjukkan

oleh Tabel 4.5. Hasil menunjukkan bahwa kategori rendah memiliki rentang

skor 8-15, kategori sedang memiliki rentang skor 16-23, dan kategori

tinggi memiliki rentang skor 24-32. Berdasarkan data yang ditampilkan,

mayoritas responden memiliki rentang skor tinggi dengan jumlah sebanyak

232 responden (59,64%). Sementara itu, kategori sedang berjumlah 110

responden (28,28%) dan kategori rendah berjumlah 47 responden (12,08%).

Tabel 4.5. Kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi)

Kategori Rentang Skor Frekuensi Presentase (%) Rendah 8-15 47 12,08%

Sedang 16-23 110 28,28% Tinggi 24-32 232 59,64% Tabel 4.6 menunjukkan hasil dari kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) berdasarkan kategori usia. Dapat diketahui bahwa kategori usia anak, mayoritas berada pada kategori tinggi dengan jumlah 79 responden (20,31%). Pada kategori usia dewasa, mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 153 responden (39,33%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa memiliki tingkat resiliensi terhadap bencana yang lebih tinggi dibanding kategori usia anak. 38 Tabel 4.6. Kategorisasi DRSi berdasarkan Kategori Usia

Kategori Usia	Kategori	Total	Rendah	Sedang	Tinggi
Anak	47 (12,08%)	66 (16,97%)	79 (20,31%)	192 (49,36%)	
Dewasa	0 (0,00%)	44 (11,31%)	153 (39,33%)	197 (50,64%)	
Total	47(12,08%)	110 (28,28%)	232 (59,64%)	389 (100%)	4.2

6 41 3 Uji Asumsi Dalam penelitian ini, dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Shapiro-Wilk yang bertujuan untuk mengetahui data yang dimiliki apakah dapat dimodelkan dengan baik melalui distribusi normal. Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan data individual disaster resilience pada anak yaitu ($W=0,937$, $p=<0,001$) yang artinya data tidak berdistribusi normal dan data individual disaster resilience pada dewasa yaitu ($W=0,931$, $p=<0,001$) yang artinya data tidak berdistribusi normal. Tabel 4.7 merupakan hasil dari uji asumsi normalitas. Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk Kategori Usia

Kategori Usia	W	p
Individual disaster resilience Anak	0,937	$<0,001$
Dewasa	0,931	$<0,001$

Selanjutnya dilakukan uji asumsi yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Levene's test yang bertujuan untuk menguji kedua variant sampel yang serupa ataupun sama. Hasil uji homogenitas menunjukkan skor ($p=<0,001$) yang artinya data tidak homogen. Lampiran 5 merupakan hasil dari uji asumsi homogenitas. 3 Selanjutnya, karena data yang diperoleh tidak berdistribusi dengan normal dan tidak homogen, analisis statistik non-parametrik dilakukan dengan menggunakan Mann-Whitney U Test. 4.2 3 4 Uji Hipotesis Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas, data yang diperoleh tidak berdistribusi

dengan normal dan tidak homogen sehingga analisis statistik non-parametrik dilakukan 39 dengan menggunakan Mann-Whitney U Test. Analisis statistik non-parametrik dilakukan dengan menggunakan Mann-Whitney U Test digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yaitu apakah individual disaster resilience antara anak dan dewasa berbeda secara signifikan atau tidak. 11 Tabel 4.8 menunjukkan hasil dari Mann-Whitney U Test. 11 Tabel 4. 8. Hasil dari Mann-Whitney U Test Variabel Kategori Usia Mean Empirik U p Individual disaster resilience Anak 21,120 9344,50 <0,001 Dewasa 27,137 Pengetahuan (knowledge) Anak 4,349 10649,5 00 <0,001 Dewasa 5,888 Kesiapan (readiness) Anak 6,063 8732,50 <0,001 Dewasa 8,640 Tindakan (action) Anak 5,708 12040,5 00 <0,001 Dewasa 7,609 Uji Mann Whitney U dilakukan dengan cara membandingkan skor individual disaster resilience antara anak dan dewasa. Berdasarkan hasil uji dari Mann-Whitney U Test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara anak dan dewasa, $U=9344,500$, $p<0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori usia dewasa mempunyai skor yang lebih tinggi ($M=27,137$) dibandingkan remaja perempuan ($M=21,120$). 17 Berdasarkan hasil uji dari Mann-Whitney U Test, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat perbedaan individual disaster resilience yang signifikan antara anak dan dewasa pada daerah rawan bencana banjir di Kota Tangerang. 4.3 Analisis Tambahan 4.3.1 Perbedaan Individual Resilience Disaster berdasarkan Jenis Kelamin Dalam menentukan perbedaan individual resilience disaster antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, peneliti menggunakan analisis statistik non-parametrik dengan menggunakan Mann-Whitney U Test. 3 Analisis statistik non-parametrik dengan menggunakan Mann-Whitney U Test digunakan karena data yang 40 diperoleh tidak berdistribusi dengan normal ($p=<0,001$) dan tidak homogen ($p=<0,001$). Tabel 4.9 menunjukkan hasil dari Mann-Whitney U Test. Tabel 4.9. Hasil dari Mann-Whitney U Test berdasarkan Jenis Kelamin Variabel Kategori Usia U p N Mean SD Individual disaster resilience Laki-laki 21612,5 00 0,014 187 24,71 1 6,662 Perempuan 202 23,66 3 5,911 Uji Mann Whitney U dilakukan

dengan cara membandingkan skor individual disaster resilience antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil uji dari Mann-Whitney U Test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan, $U=21612,500$, $p < 0,014$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai skor yang lebih tinggi ($M=24,711$) dibandingkan perempuan ($M=23,663$).

41 Tabel 4.10. Kategorisasi DRSi berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin Kategori Usia Kategori Total Rendah Sedang Tinggi Laki-laki Anak 22

(5,65%) 32 (8,23%) 40 (10,28%) 94 (24,16%) Dewasa 0 (0,00%) 12

(3,08%) 81 (20,82%) 93 (23,90%) Perempuan Anak 25 (6,43%) 34 (8,74%)

39 (10,03%) 98 (25,20%) Dewasa 0 (0,00%) 32 (8,23%) 72 (18,51%) 104

(26,74%) Total 47 (12,08%) 110 (28,28%) 232 (59,64%) 389 (100%)

Tabel 4.10 menunjukkan hasil dari kategorisasi Disaster Resilience Scale for

Individuals (DRSi) berdasarkan jenis kelamin. Hasil kategorisasi Disaster

Resilience Scale for Individuals (DRSi) menunjukkan bahwa jenis kelamin

laki-laki mayoritas berada pada kategori tinggi dengan kategori usia

anak berjumlah 40 responden (10,28%) dan kategori usia dewasa berjumlah

81 responden (20,82%) sehingga terdapat 121 responden laki-laki (31,10%)

yang berada pada kategori tinggi. Pada jenis kelamin perempuan,

mayoritas berada pada kategori tinggi dengan kategori usia anak

berjumlah 39 responden (10,03%) dan kategori usia dewasa berjumlah 72

responden (18,51%) sehingga terdapat 111 responden perempuan (28,54%) yang

berada pada kategori tinggi. **6 27** Hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis

kelamin laki-laki memiliki tingkat resiliensi terhadap bencana yang lebih

tinggi dibanding jenis kelamin perempuan. 42 BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan individual disaster

resilience antara anak dan dewasa pada daerah rawan banjir di Kota

Tangerang. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

individual disaster resilience yang signifikan antara anak dan dewasa

dengan kelompok usia dewasa memiliki individual disaster resilience yang

lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia anak. Peneliti menemukan

bahwa perbedaan individual disaster resilience yang signifikan antara anak

dan dewasa disebabkan karena kategori usia dewasa memiliki tingkat pengetahuan tentang situasi bencana, kesiapan menghadapi bencana, dan tindakan ketika menghadapi situasi bencana yang lebih tinggi dibandingkan kategori usia anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan individual disaster resilience yang signifikan berdasarkan jenis kelamin.

36 Laki- laki memiliki individual disaster resilience yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. 5.2 Diskusi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan individual disaster resilience yang signifikan antara anak dan dewasa pada daerah rawan bencana banjir di Kota Tangerang. Kelompok usia dewasa memiliki individual disaster resilience yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia anak. Kelompok usia dewasa memiliki individual disaster resilience yang lebih tinggi karena pengalaman hidup yang lebih banyak dibandingkan anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh yang mengemukakan bahwa tingkat resiliensi bencana individu dapat meningkat seiring bertambahnya usia dan 43 Torpus et al. (2024) pengalaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa memiliki pengetahuan (knowledge) mengenai bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak. , bahwa pengetahuan tentang risiko bencana dan lingkungan secara signifikan memengaruhi sikap dan resiliensi individu terhadap bencana. Individu dewasa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bahaya dan dampak dari bencana yang berasal dari pengalaman mereka menghadapi bencana sebelumnya. Hal tersebut didukung dari penelitian yang mengemukakan bahwa seiring bertambahnya usia, individu dapat lebih mudah mengatasi peristiwa traumatis seperti bencana, dengan cara menerapkan pelajaran dari pengalaman yang sudah dialami. Kelompok usia anak memiliki tingkat individual resilience disaster yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia dewasa karena keterbatasan dalam memahami risiko dan keterampilan menghadapi situasi darurat. Hal tersebut sejalan yang mengemukakan bahwa kelompok usia anak memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah terhadap bencana karena kurang memahami

risiko di sekitar mereka, yang mengakibatkan kurangnya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana. Selain itu, menyatakan bahwa anak juga termasuk kedalam kelompok rentan karena masih sangat bergantung pada individu dewasa dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Faktor psikologis juga berperan dalam rendahnya tingkat resiliensi anak terhadap bencana, sebagaimana dikemukakan oleh yang meneliti mengenai dampak bencana alam terhadap kesehatan mental anak-anak, menyimpulkan bahwa peristiwa seperti gempa bumi, banjir, dan letusan gunung berapi dapat menyebabkan gangguan mental, termasuk PTSD, depresi, dan kecemasan pada anak. Berdasarkan penelitian sekitar 30% anak-anak yang terkena dampak bencana melaporkan mengalami PTSD, sementara 20% menunjukkan tanda-tanda depresi dan kecemasan. 44 Bas et al. (2024) Adams et al. (2011) Qodir et al. (2023) Sukamto et al. (2021) Afriyanti et al. (2024) Afriyanti et al. (2024) mengemukakan bahwa pengetahuan mengenai bencana dapat meningkatkan partisipasi individu dalam mengurangi risiko bencana dan upaya mitigasi bencana sehingga mendorong peningkatan resiliensi. Dalam penelitian ini, pengetahuan dan edukasi terhadap bencana yang didapatkan oleh kategori usia dewasa mayoritas didapatkan dari sosial media. Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa media sosial sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk terhubung, berbagi pengalaman, serta mengakses informasi dan sumber daya penting yang dibutuhkan dalam bencana. Selain itu, pengetahuan dan edukasi terhadap bencana yang didapatkan oleh kategori usia anak mayoritas didapatkan dari pendidikan. Sejalan dengan hasil penelitian, anak mendapatkan pengetahuan mengenai bencana dari pendidikan di sekolah melalui simulasi bencana atau diskusi tentang bencana lewat pelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa memiliki kesiapan (readiness) terhadap bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak. Hasil penelitian mengemukakan bahwa individu dewasa memiliki lebih banyak pengalaman bencana, yang menunjukkan kesiapan serta resiliensi menghadapi bencana yang tinggi. Pengalaman tersebut memungkinkan individu dewasa untuk lebih siap dalam

merespons dan mengelola situasi bencana dibandingkan anak. Sementara itu, mengemukakan bahwa anak masih bergantung pada orang dewasa sehingga kurang memiliki kesiapan menghadapi bencana sehingga memiliki kesiapan untuk menghadapi situasi bencana yang cenderung rendah. Ketergantungan ini menyebabkan anak menjadi kurang memiliki kesiapan untuk menghadapi situasi bencana, sehingga tingkat kesiapan mereka cenderung lebih rendah karena kesiapsiagaan anak lebih tergantung pada tindakan orang dewasa di sekitar mereka. Dengan demikian, kelompok usia dewasa 45 Odiase et al. (2020) Ogie et al. (2022) Muzenda-Mudavanhu et al. (2016) Cong et al. (2021) Wahyuni (2022) memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi bencana karena memiliki kesiapan dan pengalaman yang lebih baik. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada partisipan dewasa yang mendapatkan skor tinggi pada dimensi pengetahuan (knowledge). Alasan utama dari didapaknya pengetahuan bencana oleh partisipan dewasa tersebut karena pengalaman dan sering menghadapi kejadian banjir. Partisipan tersebut mengungkapkan bahwa semakin sering mengalami banjir, dirinya semakin memahami tentang jalur evakuasi, persediaan darurat yang dibutuhkan, dan cara melindungi diri penting selama bencana. Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya aktif untuk mencari informasi terkait bencana melalui berita dan ikut serta dalam membantu lingkungan rumahnya dengan menjadi salah satu tim Sarana Prasarana Lingkungan (SPL). Peneliti juga melakukan wawancara kepada partisipan anak yang mendapatkan skor rendah pada dimensi pengetahuan (knowledge). Alasan utama kurangnya pengetahuan mengenai bencana karena kurangnya informasi yang didapatkan dari sekolah maupun keluarga. Setelah peneliti melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap keluarga partisipan anak, didapatkan hasil bahwa keluarga tersebut tidak pernah melibatkan anak dalam situasi bencana dan tidak pernah membahas mengenai pengetahuan bencana kepada anak. Peneliti juga melakukan wawancara kepada partisipan dewasa yang mendapatkan skor rendah pada dimensi kesiapan (readiness). Alasan utama dari kesiapan yang rendah adalah kurangnya dana untuk mendukung kesiapan menghadapi bencana.



Sebagai contoh, partisipan mengemukakan tidak memiliki persediaan makanan untuk bencana karena persediaan makanan tergantung penghasilannya setiap hari. Apabila bencana terjadi, persediaan makanan partisipan dapatkan dari bantuan pemerintah dan tetangga sekitar. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada partisipan dewasa yang mendapatkan skor tinggi pada dimensi kesiapan (readiness). Alasan dari kesiapan yang tinggi adalah 46 karena kesadaran pentingnya persiapan sebelum bencana terjadi. Partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman menghadapi bencana sebelumnya telah membuatnya lebih waspada dan mendorongnya untuk selalu siap menghadapi bencana banjir selanjutnya. Partisipan pernah mengalami kerugian besar karena tidak bisa sempat menyelamatkan barang elektronik dirumahnya, sehingga ia membuat satu tempat khusus diatas rumahnya yang terbuat dari besi untuk menyimpan dan memindahkan barang- barang berharga jika sudah terdapat tanda-tanda akan terjadi hujan dengan debit air yang tinggi. Peneliti melakukan wawancara kepada partisipan anak yang mendapatkan skor rendah pada dimensi kesiapan (readiness). Partisipan anak mengatakan bahwa kesiapan menghadapi bencana dilakukan oleh orang tuanya sehingga ia merasa tidak bertanggung jawab untuk membantu persiapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak masih tidak dilibatkan dalam situasi bencana dan hanya bergantung kepada orang tua. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan individual disaster resilience yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. 39 Laki-laki memiliki individual disaster resilience yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh yang mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dimana laki-laki memiliki individual disaster resilience yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. mengemukakan bahwa terdapat peran ketidaksetaraan gender dalam resiliensi bencana antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki peran menjadi pemimpin dalam keluarga maupun dalam urusan masyarakat, sehingga perempuan jarang memiliki kesempatan untuk memegang peran kepemimpinan, baik di rumah tangga maupun di

masyarakat . Kondisi ini memengaruhi bahwa laki-laki sebagai pemimpin dianggap lebih efektif dalam menangani bencana dibandingkan perempuan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya 47 Torpus et al. (2024) Smyth & Sweetman (2015) (Smyth & Sweetman, 2015) resiliensi perempuan dalam menghadapi bencana karena kurangnya pengalaman . Dapat disimpulkan bahwa kelompok usia dewasa memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan anak, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pengetahuan yang lebih baik mengenai bencana, serta kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi situasi darurat. Pengalaman tersebut memberikan individu dewasa kemampuan untuk memahami risiko dengan lebih baik, merencanakan tindakan yang tepat, serta bertindak lebih baik dalam situasi bencana yang memungkinkan mereka untuk lebih siap dalam menghadapi situasi bencana. Sebaliknya, anak memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah karena keterbatasan dalam memahami risiko, kurangnya pengalaman, serta ketergantungan pada orang dewasa dalam merespons bencana. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan individual disaster resilience berdasarkan jenis kelamin terjadi karena peran ketidaksetaraan gender dalam resiliensi bencana antara laki-laki dan perempuan.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Terdapat saran yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian serupa kedepannya.

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian individual disaster resilience , sebaiknya menggunakan sampel daerah atau kecamatan yang lebih proposional.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian individual disaster resilience, sebaiknya meneliti perbedaan kelompok rentan lainnya seperti lansia atau kelompok disabilitas. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai individual disaster resilience pada kelompok rentan lainnya selain anak 48 (Smyth & Sweetman, 2015)

5.3.2 Saran Praktis

Terdapat dua saran praktis yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian serupa kedepannya berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi bencana pada anak berada pada kategori rendah sehingga diharapkan

sekolah mengadakan penyuluhan serta pelatihan secara berkala mengenai pengetahuan, kesiapan, dan tindakan dalam menghadapi bencana kepada anak. 29 2.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi bencana individu pada kategori usia dewasa berada pada kategori tinggi. Namun masih ditemukan kategori usia dewasa yang memiliki tingkat resiliensi bencana individu pada kategori sedang sehingga pemerintah Kota Tangerang diharapkan dapat membuat program tambahan seperti penyuluhan atau pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kesiapan, dan tindakan dalam menghadapi bencana kepada masyarakat dengan kategori usia dewasa. 49



REPORT #24706867

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.77% repo.stie-pembangunan.ac.id https://repo.stie-pembangunan.ac.id/644/1/18612234.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.73% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/7036/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.72% repository.uinsu.ac.id http://repository.uinsu.ac.id/11337/1/Skripsi%20Khotip%20Walhidayat%20%28...	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.65% digilib.esaunggul.ac.id https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-28536-Bab1.Image.M...	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.65% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/7254/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.62% repository.unibos.ac.id https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1962/2022%...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.6% repository.stikesrspadgs.ac.id http://repository.stikesrspadgs.ac.id/2093/1/johara_bkd%20penelitian%202024...	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.6% e-jurnal.stie-ibek.ac.id https://e-jurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JINBE/article/download/50/153/874	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.55% digilib.uinsa.ac.id http://digilib.uinsa.ac.id/9769/9/bab%204.pdf	●



REPORT #24706867

INTERNET SOURCE		
10.	0.48% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/8240/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.46% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9239/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.37% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9146/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.37% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/213158-keberagaman-pengaturan...	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.34% journal.ubpkarawang.ac.id https://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/Empowerment/article...	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.32% www.kpi.go.id https://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/16-kajian?start=10&detail3=22764	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.32% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9109/3/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.31% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/112301/10/S_IKOM_1901999_Chapter%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.29% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6310/10/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.29% repository.um-surabaya.ac.id https://repository.um-surabaya.ac.id/3718/5/BAB_IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.28% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/1103/4/BAB%20III.pdf	●



REPORT #24706867

INTERNET SOURCE		
21. 0.25%	opac.fhukum.unpatti.ac.id https://opac.fhukum.unpatti.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=6158&bid=8186	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.24%	journal.univpancasila.ac.id https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/download/5863/3...	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.23%	wri-indonesia.org https://wri-indonesia.org/id/wawasan/3-faktor-utama-penyebab-banjir-di-indon..	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.21%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9228/10/10.%20Bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.2%	theconversation.com https://theconversation.com/hidup-dengan-bencana-alam-bagaimana-mengha...	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.19%	www.academia.edu https://www.academia.edu/119256773/Pembelajaran_Praktikum_pada_Mahasi...	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.18%	ojs.unm.ac.id https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/download/103%20-%20%20118/15754	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.17%	journal.ipb.ac.id https://journal.ipb.ac.id/index.php/p2wd/article/download/42843/25925	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.17%	j-cup.org https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/download/3375/1221/	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.16%	accounting.binus.ac.id https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-uji-t-dalam-regresi-linear/	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.16%	repository.unja.ac.id https://repository.unja.ac.id/30391/5/BAB%20I.pdf	●



REPORT #24706867

INTERNET SOURCE		
32. 0.15%	lib.ui.ac.id https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old16/127122-RB13J114k-Kreasi%20pengetah..	●
INTERNET SOURCE		
33. 0.14%	www.academia.edu https://www.academia.edu/63491793/Penyusunan_Alut_Ukur_Resiliensi_Akade...	●
INTERNET SOURCE		
34. 0.14%	e-journals.unmul.ac.id https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/11577/pdf	●
INTERNET SOURCE		
35. 0.13%	2024.konaspsikes.id https://2024.konaspsikes.id/wp-content/uploads/2024/09/Buku-Abstrak-KONAS...	●
INTERNET SOURCE		
36. 0.12%	download.garuda.kemdikbud.go.id http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3338434&val=293...	●
INTERNET SOURCE		
37. 0.12%	core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/187726085.pdf	●
INTERNET SOURCE		
38. 0.11%	repository.unair.ac.id https://repository.unair.ac.id/30055/4/4.%20BAB%20III%20METODE%20PENELIT..	●
INTERNET SOURCE		
39. 0.11%	download.garuda.kemdikbud.go.id http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=532995&val=1091...	●
INTERNET SOURCE		
40. 0.11%	ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/28956/24534	●
INTERNET SOURCE		
41. 0.1%	dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/9624/05.%204%20bab%20..	●